

ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* DALAM PENGELOLAAN LIMBAH OPERASIONAL PADA PT PELINDO DI PELABUHAN TENAU KUPANG

Analysis of The Implementation of Green Accounting in Operational Waste Management at PT PELINDO Tenau Port, Kupang

Anna Agnesia Fole^{1,a)}, Yohana F. Angi^{2,b)}, Rr Lilis Intan Permatasari^{3,c)}, Maria I. Hewe Tiwu^{4,d)}

^{1,2,3,4}) Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} annaagnesia21@gmail.com, ^{b)} yohana.angi@staf.undana.ac.id

^{c)} rr.permatasari@staf.undana.ac.id, ^{d)} indrianihewe@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan green accounting dalam pengelolaan limbah operasional pada PT Pelindo di Pelabuhan Tenau Kupang. Analisis dilakukan berdasarkan klasifikasi biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen yang terdiri atas biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaporan informasi lingkungan dengan legitimasi perusahaan dalam mendukung pengelolaan lingkungan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan software ATLAS.ti melalui proses pengkodean (coding), kategorisasi data, analisis word frequencies, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan penerapan green accounting dalam pengelolaan limbah operasional perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Pelindo telah menerapkan green accounting melalui tahapan identifikasi, pengukuran, pencatatan, pelaporan, dan pengauditan biaya lingkungan sesuai dengan aktivitas operasional perusahaan. Pengukuran biaya lingkungan dilakukan berdasarkan biaya historis (historical cost) sesuai dengan pengeluaran aktual perusahaan. Berdasarkan klasifikasi biaya lingkungan Hansen dan Mowen, perusahaan telah menerapkan biaya pencegahan lingkungan dan biaya deteksi lingkungan dalam berbagai kegiatan pengelolaan serta pemantauan lingkungan. Sementara itu, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal belum dicatat secara khusus karena belum terdapat kejadian pencemaran lingkungan yang menimbulkan biaya pemulihan maupun kompensasi kepada pihak eksternal. Penerapan green accounting juga berkontribusi dalam meningkatkan transparansi pelaporan lingkungan, kepatuhan terhadap regulasi, serta memperkuat legitimasi perusahaan melalui peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap komitmen perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi lingkungan, khususnya pada sektor kepelabuhanan, serta dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan pengelolaan lingkungan.

Kata Kunci : *Green Accounting*, Biaya Lingkungan, Pengelolaan Limbah Operasional, ATLAS.ti, Legitimasi, PT Pelindo.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada masa sekarang tidak hanya diukur dari tingkat pertumbuhan produksi dan keuntungan perusahaan, tetapi juga dari kemampuan kegiatan ekonomi tersebut dalam menjaga kelestarian lingkungan. Aktivitas industri yang semakin meningkat telah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan lingkungan seperti pencemaran air, udara, tanah, serta peningkatan volume limbah. Kondisi ini menyebabkan perusahaan tidak dapat lagi hanya berorientasi pada laba, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui penerapan konsep pembangunan berkelanjutan (Nazarwin 2025).

Salah satu konsep yang menjadi perhatian dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan adalah *green accounting*. Dalam praktiknya, penerapan *green accounting* dapat dilakukan melalui beberapa bentuk, antara lain pengakuan biaya pengelolaan limbah, biaya pencegahan pencemaran, biaya pemeliharaan lingkungan, biaya daur ulang, hingga penyajian informasi lingkungan dalam laporan Perusahaan. Hansen & Mowen (2009), menjelaskan bahwa biaya lingkungan perlu dikelola secara sistematis agar perusahaan mampu mengetahui sumber-sumber pencemaran dan menentukan tindakan yang paling efisien untuk mengatasinya. Biaya tersebut meliputi biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian sekaligus berpotensi menimbulkan dampak lingkungan adalah sektor kepelabuhanan. Pelabuhan menjadi pusat aktivitas transportasi laut, distribusi barang, bongkar muat, dan mobilitas penumpang. Tingginya aktivitas kapal, kendaraan, alat berat, dan kegiatan bongkar muat di pelabuhan menyebabkan sektor ini menghasilkan limbah padat, limbah cair, emisi udara, serta pencemaran laut. Limbah tersebut dapat berasal dari sisa bahan bakar kapal, oli, sampah domestik penumpang, limbah operasional kapal, limbah dari kegiatan bongkar muat, hingga limbah B3 yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan sekitar pelabuhan.

Salah satu pelabuhan yang memiliki aktivitas cukup padat di wilayah Indonesia Timur adalah PT Pelindo pada Pelabuhan Tenau Kupang. Pelabuhan Tenau Kupang berfungsi sebagai pintu gerbang utama arus barang dan penumpang di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pelabuhan ini melayani kapal penumpang, kapal barang, kapal logistik, serta aktivitas bongkar muat yang berlangsung setiap hari. Tingginya aktivitas tersebut tercermin dari meningkatnya arus bongkar muat peti kemas, frekuensi operasional kapal, serta mobilitas penumpang yang terjadi setiap tahun. Hingga September 2025, aktivitas bongkar muat peti kemas di Terminal Petikemas Kupang tercatat mencapai 96.205 TEUs, dengan arus peti kemas pada September saja mencapai 12.428 TEUs. Pelabuhan Tenau Kupang juga menjadi salah satu pusat mobilitas masyarakat di wilayah NTT, khususnya pada masa mudik dan hari-hari besar. Untuk mengantisipasi peningkatan mobilitas tersebut, PT Pelni mengoperasikan sekitar enam hingga tujuh kapal yang melayani rute melalui pelabuhan ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pelabuhan Tenau Kupang memiliki intensitas aktivitas yang cukup padat, baik dari segi lalu lintas kapal, bongkar muat peti kemas, maupun pergerakan penumpang (Ma'rifat dan Jaya, 2024).

Semakin tingginya aktivitas pelabuhan tersebut berimplikasi pada meningkatnya penggunaan bahan bakar, aktivitas bongkar muat, dan timbulan limbah operasional, seperti

sampah domestik, limbah cair, oli bekas, serta emisi udara. Namun demikian, permasalahan utama bukan hanya terletak pada ada atau tidaknya kegiatan pengelolaan limbah, melainkan pada bagaimana perusahaan mencatat, mengukur, dan melaporkan biaya lingkungan yang timbul dari kegiatan tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan green accounting dalam pengelolaan limbah operasional, bagaimana perusahaan mengidentifikasi dan mencatat biaya lingkungan, serta sejauh mana penerapan tersebut mampu mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain memberikan kontribusi akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam meningkatkan tanggung jawab lingkungan dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut Suchman (1995:571), legitimasi adalah persepsi atau asumsi bahwa tindakan suatu entitas sesuai dengan sistem nilai, norma, dan keyakinan sosial yang berlaku. Dengan kata lain, suatu perusahaan dinilai “legitim” apabila aktivitasnya dianggap selaras dengan harapan dan standar yang diterima oleh masyarakat. Dalam konteks bisnis modern, perusahaan tidak hanya dinilai berdasarkan kinerja keuangan, tetapi juga dari sejauh mana aktivitasnya mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, teori legitimasi menekankan pentingnya perusahaan untuk terus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial yang berlaku agar keberadaannya tetap diterima dan dipercaya oleh publik.

Akuntansi Lingkungan (*Green Accounting*)

Berdasarkan pendapat Cohen and Robbins (2011:128), green accounting atau akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) didefinisikan sebagai: “*Environmental accounting collects, analyzes, assesses, and prepares reports of both environmental and financial data with a view toward reducing environmental effect and costs. This form of accounting is central to many aspects of governmental policy as well. Consequently, environmental accounting has become a key aspect of green business and responsible economic development*”, definisi tersebut menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan merupakan suatu proses yang meliputi kegiatan pengumpulan, analisis, penilaian, serta penyusunan laporan terkait data lingkungan dan data keuangan dengan tujuan untuk mengurangi dampak serta biaya lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Selain itu, akuntansi lingkungan juga memiliki peranan penting dalam mendukung berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.

Green accounting juga dipahami sebagai pendekatan akuntansi yang tidak hanya mencatat transaksi ekonomi konvensional, tetapi juga mengidentifikasi, mengukur, dan mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam sistem pelaporan dan pengambilan keputusan bisnis. Pendekatan ini mencakup pengakuan biaya yang timbul dari dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, seperti biaya konservasi, pengelolaan limbah, dan liabilitas lingkungan, sehingga informasi yang dihasilkan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi dan ekologis.

Biaya Lingkungan

Menurut Ulupui et al. (2020), Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Biaya lingkungan mencakup baik biaya internal (berhubungan dengan pengurangan proses produksi untuk mengurangi dampak lingkungan) maupun eksternal berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan. Sedangkan akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara- cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Nilasari (2020), akuntansi lingkungan sebagai metode untuk mengungkapkan dan menyajikan perlakuan biaya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan memerlukan tahap-tahap yang berurutan dan rinci dengan tetap mengacu pada standar akuntansi maupun pernyataan akuntansi yang berlaku umum. Dalam PSAK belum ada peraturan yang menetapkan pengakuan terkait biaya lingkungan akan tetapi perusahaan dapat menetapkannya sesuai dengan PSAK No. 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan.

Limbah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Republik Indonesia 2009), undang-undang memberikan landasan hukum yang jelas bagi pengelolaan limbah di Indonesia. Undang-Undang ini mendefinisikan limbah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia maupun proses alam yang masih berbentuk zat, energi, atau komponen lain yang tidak dimanfaatkan dan dibuang ke lingkungan. Limba bisa berupa akumulasi dari berbagai kegiatan atau aktivitas, termasuk sisa-sisa penggunaan, limbah organik dari makhluk hidup, serta sisa-sisa tumbuhan dan sayuran.

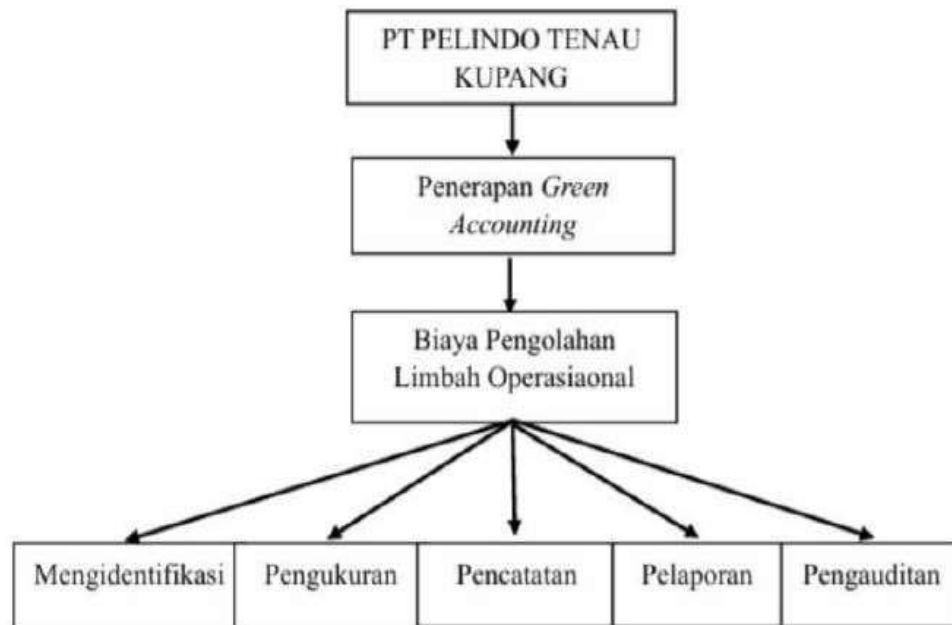
Kerangka Berpikir

PT Pelindo (Persero) Port of Tenau Kupang merupakan salah satu unit operasional perusahaan jasa kepelabuhanan yang menjalankan berbagai aktivitas operasional dengan memanfaatkan sumber daya alam, khususnya lingkungan laut dan darat, dalam mendukung pelayanan kapal, bongkar muat barang, serta operasional fasilitas pelabuhan.

Kerangka berpikir penelitian di lakukan penerapan green accounting (akuntansi lingkungan) sebagai proses identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas pengelolaan limbah operasional PT Pelindo Pelabuhan Tenau Kupang. Melalui penerapan green accounting, perusahaan diharapkan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini berfokus pada analisis penerapan *green accounting* dalam pengelolaan limbah operasional PT Pelindo Pelabuhan Tenau Kupang sebagai upaya mewujudkan pengelolaan lingkungan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak mengkaji hubungan sebab-akibat dengan variable lain, melainkan memfokuskan diri pada bagaimana penerapan green accounting dilaksanakan dalam praktik pengelolaan limbah operasional di PT Pelindo Pelabuhan Tenau Kupang.

Dalam konteks ini, dapat terdapat klasifikasi biaya lingkungan ke dalam biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal digunakan sebagai kerangka analisis dalam pembahasan hasil penelitian, tanpa diposisikan sebagai variabel terpisah dalam kerangka berpikir penelitian.



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

Gambar 1.
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Fokus Penelitian yaitu Penerapan *green accounting* dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana PT Pelindo Tenau Kupang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Informan penelitian ini berjumlah lima informan, yang terlibat langsung dan bertanggung jawab atas kegiatan operasional PT Pelindo Tenau Kupang, khususnya pihak yang memahami praktik akuntansi lingkungan di PT Pelindo Tenau Kupang, yakni manager keuangan PT Pelido, staf keuangan, HSE (Health, Safety, Environment), serta masyarakat sekitar PT Pelindo. Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Akuntansi Lingkungan di PT Pelindo

PT Pelindo telah dilakukan secara terstruktur dan mengikuti prosedur operasional yang telah ditetapkan. Proses pengajuan melalui form permintaan serta penyesuaian terhadap AKB menunjukkan adanya mekanisme perencanaan anggaran yang sistematis, yang kemudian menjadi dasar pencatatan dan pelaporan keuangan terkait aktivitas lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Manager Keuangan PT Pelindo, proses identifikasi biaya lingkungan dilakukan melalui mekanisme penganggaran yang telah ditetapkan perusahaan.

"Kalau identifikasi biaya lingkungan tentunya kami mengacu pada SOP yang ada. Sebelum melakukan kegiatan sudah ada perincian anggaran yang diajukan dan diverifikasi oleh bagian keuangan..." (Informan 1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identifikasi biaya lingkungan telah dilakukan melalui prosedur yang sistematis dan terintegrasi dengan mekanisme penganggaran perusahaan. Dengan demikian, biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan dapat ditelusuri sejak tahap perencanaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Pelindo telah menerapkan tahapan akuntansi lingkungan yang meliputi identifikasi, pengukuran, pencatatan, pelaporan, dan pengauditan biaya lingkungan. Penerapan tersebut menunjukkan adanya komitmen perusahaan dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pengelolaan perusahaan. Namun demikian, biaya lingkungan masih dicatat sebagai bagian dari biaya operasional dan belum disajikan secara khusus dalam laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan green accounting di PT Pelindo masih berada pada tahap implementasi administratif dan belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem pelaporan lingkungan yang terpisah dan komprehensif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nilasari (2020) yang menemukan bahwa perusahaan telah melakukan pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan menggunakan metode historical cost, namun penyajiannya masih menjadi bagian dari komponen biaya operasional perusahaan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntansi lingkungan di Indonesia masih berfokus pada pencatatan biaya lingkungan sebagai beban operasional dibandingkan sebagai informasi lingkungan yang disajikan secara khusus.

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Jauhari (2024) yang menemukan bahwa biaya lingkungan telah dicatat dan dilaporkan secara lebih sistematis sebagai bagian dari implementasi green accounting. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik sektor usaha yang berbeda. Sektor kepelabuhanan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga pengelompokan biaya lingkungan secara terpisah masih menghadapi berbagai kendala administratif dan teknis.

Berdasarkan perspektif green accounting, kondisi ini menunjukkan bahwa PT Pelindo telah memenuhi fungsi dasar akuntansi lingkungan sebagai alat pengendalian biaya dan kepatuhan terhadap regulasi, namun masih memiliki peluang untuk meningkatkan transparansi melalui penyajian laporan biaya lingkungan yang lebih terstruktur.

Klasifikasi Biaya Lingkungan di PT Pelindo

Klasifikasi biaya lingkungan merupakan salah satu pendekatan penting dalam akuntansi lingkungan karena membantu perusahaan mengelompokkan biaya berdasarkan tujuan dan sifat aktivitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Pelindo hanya menerapkan dua kategori biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2009), yaitu biaya pencegahan lingkungan dan biaya deteksi lingkungan. Sementara itu, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal belum ditemukan secara khusus dalam praktik perusahaan karena belum terjadi kasus pencemaran lingkungan yang menimbulkan biaya pemulihan maupun kompensasi kepada pihak eksternal.

Selain itu, pelaksanaan audit lingkungan juga diperkuat oleh pernyataan informan berikut:

"Dalam audit tersebut, kami menilai berbagai elemen aktivitas operasional yang berkaitan dengan lingkungan, termasuk laporan, penggunaan anggaran, serta kepatuhan terhadap standar akuntansi dan perpajakan." (Informan 2, Tim HSSE)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa audit lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan perusahaan.

Dominannya biaya pencegahan dan biaya deteksi menunjukkan bahwa perusahaan lebih menekankan pendekatan preventif dibandingkan pendekatan korektif. Strategi ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya perusahaan untuk meminimalkan risiko lingkungan sejak awal sehingga potensi munculnya biaya kegagalan lingkungan dapat ditekan. Dengan kata lain, perusahaan berusaha mengalokasikan biaya pada tahap pencegahan yang nilainya relatif lebih rendah dibandingkan biaya pemulihan lingkungan apabila pencemaran telah terjadi. Temuan ini mendukung pendapat Ulupui et al. (2020) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengendalian dampak lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mencegah munculnya biaya yang lebih besar di masa depan. Semakin efektif perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan, semakin kecil kemungkinan timbulnya biaya kegagalan lingkungan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Nilasari (2020) yang menemukan bahwa biaya pengelolaan limbah menjadi bentuk biaya lingkungan yang paling dominan dalam aktivitas perusahaan. Namun demikian, berbeda dengan penelitian Nilasari (2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta dokumen yang diperoleh selama penelitian, tidak ditemukan bukti adanya pencemaran lingkungan yang menimbulkan biaya kegagalan internal maupun biaya kegagalan eksternal yang dicatat secara khusus oleh perusahaan.

Selain itu, temuan penelitian ini mendukung pandangan Nazarwin (2025) bahwa penerapan green accounting merupakan bagian dari upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya dan pengendalian dampak lingkungan. Besarnya perhatian PT Pelindo terhadap biaya pencegahan dan biaya deteksi menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang.

Hubungan antara Pelaporan Informasi Lingkungan dan Legitimasi

Pelaporan informasi lingkungan di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Cabang Kupang menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam menjaga transparansi dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Hasil visualisasi word cloud menunjukkan

bahwa kata “lingkungan” menjadi kata yang paling dominan, diikuti oleh kata “masyarakat”, “limbah”, “instansi”, dan “Pelindo”. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan pelaporan lingkungan perusahaan tidak hanya berfokus pada aktivitas operasional, tetapi juga pada dampaknya terhadap masyarakat dan kepatuhan terhadap instansi pemerintah terkait.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ria Herlyn selaku masyarakat sekitar:

"Menurut saya, upaya PT Pelindo dalam menjaga lingkungan sudah cukup baik, karena mereka rutin pantau, dan sejauh ini belum ada keluhan dari warga soal dampak negatif dari aktivitas PT Pelindo. Pelindo juga selalu melakukan kegiatan yang melibatkan masyarakat dan menurut saya, selama mereka terus menjaga komitmen ini dan tetap transparan dengan masyarakat, maka upayanya sudah cukup memadai."

Selain itu, Bapak Lukas Kadja juga menyampaikan:

"Iya, saya merasa penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh PT Pelindo membuat kami sebagai masyarakat jadi lebih percaya."

Masyarakat menilai bahwa PT Pelindo telah menunjukkan komitmen dalam menjaga lingkungan melalui kegiatan pemantauan rutin, pengelolaan limbah, serta keterbukaan informasi mengenai kondisi lingkungan perusahaan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam beberapa kegiatan lingkungan dan tidak adanya keluhan terkait pencemaran menjadi indikator bahwa pengelolaan lingkungan perusahaan dinilai cukup baik oleh masyarakat sekitar.

Keberlanjutan izin operasional dari instansi lingkungan juga dipahami masyarakat sebagai bentuk kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan yang berlaku. Temuan ini sejalan dengan teori legitimasi menurut Gray et al. (1995), yang menyatakan bahwa perusahaan akan berupaya memperoleh legitimasi dari masyarakat melalui pengungkapan informasi sosial dan lingkungan secara terbuka. Pengungkapan tersebut dilakukan agar aktivitas perusahaan dapat diterima oleh masyarakat dan dianggap sesuai dengan nilai serta norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, pelaporan informasi lingkungan yang dilakukan PT Pelindo menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam mempertahankan legitimasi sosial melalui pengelolaan lingkungan yang transparan dan bertanggung jawab.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Pelindo Cabang Kupang telah menerapkan green accounting melalui tahapan identifikasi, pengukuran, pencatatan, pelaporan, dan pengauditan biaya lingkungan sesuai dengan prinsip akuntansi lingkungan yang berlaku. Penerapan tersebut dilakukan melalui mekanisme penganggaran, pencatatan biaya operasional lingkungan, pelaporan berkala, serta audit internal yang mengacu pada standar pengelolaan lingkungan perusahaan.

Selain itu, klasifikasi biaya lingkungan yang diterapkan PT Pelindo masih didominasi oleh biaya pencegahan dan biaya deteksi lingkungan, sedangkan berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian belum ditemukan bukti adanya biaya kegagalan internal maupun biaya kegagalan eksternal yang dicatat secara khusus oleh perusahaan. Pelaporan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan

masyarakat dan memperkuat legitimasi perusahaan melalui transparansi serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan akuntansi lingkungan pada PT Pelindo, maka adapun saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi Objek Penelitian

PT Pelindo diharapkan dapat terus mengembangkan sistem pencatatan, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan yang terstandar dan terintegrasi guna meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan pelibatan masyarakat secara lebih substantif melalui forum diskusi atau musyawarah publik yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah sehingga dapat mengurangi perbedaan persepsi dan memperkuat legitimasi sosial perusahaan. PT Pelindo juga disarankan untuk menerapkan klasifikasi biaya lingkungan secara lebih komprehensif sesuai dengan teori Hansen dan Mowen, khususnya biaya kegagalan internal (environmental internal failure costs) dan biaya kegagalan eksternal (environmental external failure costs), sehingga seluruh biaya yang berkaitan dengan pengelolaan dan dampak lingkungan dapat diidentifikasi, diukur, dan dilaporkan secara lebih sistematis guna mendukung penerapan akuntansi lingkungan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam aspek kuantitatif dari biaya lingkungan serta menganalisis dampak ekonominya terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cohen, Contributors Nevin, and Paul Robbins. 2011. "Green Business : An A-to-Z Guide Dematerialization." 128–32. doi:10.4135/9781412973793.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford, England: Capstone Publishing.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Universal Standards 2021*. Amsterdam, Netherlands: Global Reporting Initiative.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77.
- Gray, Rob, Reza Kouhy, and Simon Lavers. 1995. "Corporate Social and Environmental Reporting."
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Managerial Accounting* (8th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- International Federation of Accountants. (2021). *Environmental Management Accounting: International Guidance Document*. New York, NY: International Federation of Accountants.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ma'rifat, Alkhilyatul, and Iryanto Jaya. 2024. "TPK Kupang Catat Arus Peti Kemas 96.205

- TEUs Hingga September 2025.” 306–12.
- Nazarwin. 2025. “Pengaruh Implementasi Green Port Terhadap Pencegahan Pencemaran Lingkungan Maritim Di Pelabuhan Indonesia.” *Jurnal Cakrawala Bahari* 8(1):236–47. https://jurnal.poltekpelsumbar.id/index.php/jcb/article/view/156?utm_source=
- Nilasari, F. 2020. “No Title Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Di Pabrik Gula Djatiroto.” *Accounting Research Unit (ARU Journal)* 1(1):33–42. https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/ifi/article/download/3350/2965/35134?utm_source=
- Porter, M. E., & van der Linde, C. (1995). Green and competitive: Ending the stalemate. *Harvard Business Review*, 73(5), 120–134.
- Republik Indonesia. 2007. “Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.”
- Republik Indonesia. 2009. “Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.”
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Suchman, Mark C. 1995. “Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches.” *Academy of Management Review* 20(3):571–610. 10.5465/amr.1995.9508080331.
- Ulpui, I. Gusti Ketut Agung, Yunika Murdayanti, Astari Cita Marini, Unggul Purwohedi, Mardi, and Heri Yanto. 2020. “Green Accounting, Material Flow Cost Accounting and Environmental Performance.” *Accounting* 6(5):743–52. doi:10.5267/j.ac.2020.6.009.